

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Matematika merupakan ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rachmayani, (2014: 14) berpendapat bahwa melihat begitu pentingnya matematika di segala bidang ilmu pengetahuan, pembelajaran matematika dimasukkan ke dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Oleh karena itu matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal yang demikian kebanyakan tidak disadari oleh sebagian siswa yang disebabkan oleh minimnya informasi mengenai apa dan bagaimana sebenarnya matematika itu. Dengan demikian, maka akan berakibat buruk terhadap proses belajar siswa, yakni mereka hanya belajar matematika dengan mendengarkan penjelasan guru, menghafal rumus, lalu memperbanyak latihan soal dengan menggunakan rumus yang sudah dihafalkan, tetapi tidak pernah ada usaha untuk memahami dan mencari makna yang sebenarnya tentang tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Dalam standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran matematika menurut Depdiknas (2006) disebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Pemerintah secara bertahap dan terus menerus berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan yang ada di Indonesia. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dengan peningkatan sarana dan prasarana, perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, dan usaha lain yang tercakup dalam komponen pendidikan, sedangkan upaya untuk meningkatkan kuantitas pendidikan diantaranya kejar paket A, peningkatan wajib belajar, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah terhadap pendidikan nasional sangat besar.

Seperti yang dikemukakan oleh Sudarma, (2013:48) melalui penelitiannya berpendapat bahwa persoalan dilapangan, ternyata tidak semua guru, atau belum banyak guru yang memiliki kegairahan dalam menggunakan model-model pembelajaran kreatif, unik, yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir anak. Masih banyak ditemukan dalam sebuah ruang kelas, guru menggunakan model konvensional seperti ceramah untuk banyak pokok pembahasan. Dengan gayanya sendiri, duduk di meja guru, sambil membuka buku sumber, kemudian sang guru tersebut memberikan ceramah mengenai pokok pembahasan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 1 Atinggola yang menjadi tim dalam penelitian ini, diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa kelas VII di SMP tersebut masih rendah. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk menentukan hasil saja tanpa mengerti akan pentingnya proses mendapatkan hasil dalam belajar matematika. Baik dalam

proses merumuskan masalah, proses mengidentifikasi permasalahan, proses mempertimbangkan solusi baru yang lain dan proses pemilihan hasil yang tepat. Kebanyakan siswa tidak berani mengemukakan ide atau gagasan kreatif yang ada dipikiran mereka. Dengan kondisi pembelajaran yang demikian, siswa bekerja dan berpikir menurut apa yang disampaikan oleh guru, sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika masih rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika ini tidak terlepas dari berbagai macam kendala yang ditemukan di lapangan. Guru selama ini masih terpaku dengan pembelajaran yang terpusat pada guru sehingga dalam pembelajaran siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam menyelesaikan masalah atau soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa hanya terpaku dengan dengan apa yang diberikan oleh guru dan tidak dapat mengembangkan apa yang sudah di dapatnya. Hal lain juga yang sangat berpengaruh adalah kurangnya ketersediaan tenaga pengajar disekolah yang mengakibatkan guru memegang hampir semua kelas yang ada disekolah. Sehingga guru tidak dapat mengoptimalkan pembelajran dengan metode-metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Selain itu, kemamuan berpikir kreatif siswa belum dapat berkembang diakibatkan oleh siswa itu sendiri. Siswa tidak mampu mengaitkan apa yang sudah mereka ketahui dalam menyelesaikan suatu permasalahan. sarana dan prasaran yang ada disekolah juga kurang menunjang siswa mendapatkan pengetahuan lain selain dari guru. Seperti kurangnya buku pegangan siswa dan buku-buku penunjang lainnya.

Putra, (2012: 23) mengungkapkan bahwa “berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam”. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, apabila menerapkan berpikir kreatif, akan menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menemukan penyelesaiannya. Kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Azhari, (2013:4) “Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika di sekolah. Kemampuan berpikir kreatif meliputi empat kriteria, antara lain kelancaran, kelenturan, keaslian dalam berpikir dan elaborasi atau keteporincian dalam mengembangkan gagasan”. Karakteristik tersebut merupakan karakteristik kognitif dari seorang siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan karakteristik afektif dari berpikir kreatif menurut Darwing dan Nurdin, (2006:8) adalah rasa ingin tahu besar, berani dan antusias dalam mengemukakan pendapat serta menjawab pertanyaan, menyukai tantangan dan pengalaman baru, berani mengambil resiko (tapi dengan perhitungan), serta memiliki kemampuan memainkan konsep dan kemungkinan-kemungkinan.

Siswa dikatakan mempunyai kemampuan berpikir kreatif jika memenuhi sebagian besar karakteristik kognitif dan afektif dalam berpikir kreatif di atas. Sehingga dalam belajar matematika berpikir kreatif itu penting, sebab seorang anak dapat memandang suatu pokok bahasan dalam belajar matematika dari sudut pandang yang tidak biasa dan anak akan mempunyai pemikiran lain dari apa yang

dasar dipikirkan oleh guru. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika, maka tugas guru adalah bagaimana membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Oleh karena hal-hal tersebut di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul “*Deskripsi Kemampuan Berfikir Kreatif dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Segitiga dan Segiempat di Kelas VII SMP N 1 Atinggola*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah adalah “Bagaimana kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VII SMP NEGERI 1 ATINGGOLA dalam pembelajaran matematika pada materi segiempat dan segitiga.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada sekolah terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Mengingat seseorang perlu meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam menghadapi masalah-masalah matematika disekolah. Secara khusus, memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran matematika yang tadinya hanya mementingkan hasil ke pembelajaran yang mementingkan proses.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru dan calon guru serta kepada siswa. Bagi guru sumbangan pengetahuan dan informasi bahwa pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika dan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam belajar matematika. Serta dapat memberi sumbangan ilmiah bagi peneliti terkait dengan judul kemampuan berpikir kreatif matematika.